

IMPLEMENTASI AKSIOLOGI PADA KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA

Hijrianti¹, Al Humairah Tsaniatul Fallah,² Elsa Mayora³, Deni Priyadi⁴, Ida
Sugiastutik⁵, Elda Wati⁶

^{1,2,3,4,5,6}PPKn FKIP Universitas Mataram

hijrianti2005@gmail.com¹, alhumairahtsania@gmail.com²,
elsamayora687@gmail.com³, denipriyadi025@gmail.com⁴,
idasugiastutik27@gmail.com⁵, eldaw088@gmail.com⁶

ABSTRACT

This study aims to identify the local wisdom-based learning model applied at SMAN 5 Mataram. This study uses a qualitative descriptive method, with data collection through interviews, observations, and documentation. The subjects of the study were teachers and students at SMAN 5 Mataram. The results of the study indicate that the local wisdom-based learning model at this school consists of several aspects, namely: (1) Steps in implementing the learning process and methods used by teachers in teaching local wisdom to students, (2) Efforts to develop local wisdom are carried out by linking learning materials with the local wisdom of the Sasak tribe, (3) The usefulness of this local wisdom-based learning is more focused on increasing student awareness of the importance of local culture, and (4) Challenges in implementing this local wisdom-based learning arise from two perspectives, namely from the perspective of students and teachers.

Keywords: axiology, local wisdom, character education, students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang diterapkan di SMAN 5 Mataram. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa di SMAN 5 Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah ini terdiri dari beberapa aspek, yaitu: (1) Langkah-langkah dalam melaksanakan proses pembelajaran dan metode yang digunakan guru dalam mengajarkan kearifan lokal kepada siswa, (2) Upaya pengembangan kearifan lokal dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kearifan lokal suku Sasak, (3) Kegunaan pembelajaran berbasis kearifan lokal ini lebih difokuskan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya budaya lokal, dan (4) Tantangan dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal ini muncul dari dua perspektif, yaitu dari sudut pandang siswa dan guru

Kata Kunci: aksiologi, kearifan lokal, pendidikan karakter, siswa.

A. Pendahuluan

Di era modern ini, pengaruh budaya asing yang tersebar melalui media sosial semakin mendominasi, membuat siswa lebih tertarik mempelajari budaya asing daripada budaya lokal. Akibatnya, minat siswa terhadap kearifan lokal semakin berkurang. Oleh karena itu, penerapan kearifan lokal dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai, pengetahuan, dan tradisi dari masyarakat setempat ke dalam proses belajar mengajar. Tujuan dari pendekatan ini adalah memperkenalkan, melestarikan, dan memanfaatkan budaya serta lingkungan lokal sebagai sumber pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa (Istiwati, 2016)

Pembelajaran berbasis kearifan lokal menitikberatkan pada penggunaan kebijaksanaan dan pengetahuan lokal yang telah ada, seperti cara hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan alam, sosial, dan budaya. Nilai-nilai ini dianggap memiliki dampak positif dalam

membangun karakter dan kecerdasan siswa (Njatrijani, 2018). Selain mengajarkan ilmu pengetahuan umum, pembelajaran ini juga mengintegrasikan prinsip-prinsip tradisi lokal, seperti gotong royong, adat istiadat, keberagaman budaya, pengelolaan sumber daya alam, serta nilai-nilai kehidupan yang diwariskan leluhur, yang terbukti relevan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal sendiri merupakan upaya manusia menggunakan akal pikirannya untuk bersikap terhadap peristiwa tertentu (Hidayat, 2022). Hal ini juga berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Ramdani, 2018).

Selain itu, kearifan lokal dimaknai sebagai upaya untuk memahami sejarah lokal yang bertujuan meningkatkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya lokal (Yusuf, 2014). Oleh sebab itu, pelestarian budaya lokal sangat penting dalam pembangunan karakter, terutama karakter siswa. Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi

langkah penting yang perlu dilakukan di sekolah-sekolah untuk mempertahankan nilai-nilai lokal (Saputra et al., 2023).

Namun, saat ini hanya sedikit siswa yang peduli terhadap budaya lokal; banyak dari mereka bahkan menganggap budaya lokal tidak penting. Contohnya adalah rendahnya kesadaran akan pentingnya gotong royong, yang berdampak pada perkembangan karakter siswa (Kadidaa, 2018).

Tidak hanya gotong royong, ketidakpedulian juga tampak dalam penghargaan terhadap tarian dan lagu daerah. Banyak generasi muda yang menganggap budaya lokal sebagai sesuatu yang kuno dan bahkan memandangnya sebelah mata (Amri et al., 2021).

Di sinilah peran sekolah sangat penting dalam mengedukasi siswa tentang pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, sekolah juga dapat menjadi sarana untuk mendukung minat dan bakat siswa terkait pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dengan adanya pembelajaran ini, siswa dapat mengenal budaya dan kearifan lokal di wilayahnya, khususnya budaya di Nusa Tenggara Barat.

SMAN 5 Mataram merupakan salah satu sekolah di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, yang menekankan penerapan kearifan lokal. Salah satu buktinya adalah pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 14–15 September 2024, yang mengusung tradisi dulang penamat, sebuah bentuk kearifan lokal yang tetap dijunjung tinggi di SMAN 5 Mataram. Selain itu, SMAN 5 Mataram juga mencatat prestasi dalam bidang kearifan lokal pada tahun 2024. Implementasi kearifan lokal di lingkungan sekolah sangat penting, bukan hanya untuk mengajarkan keterampilan akademis, tetapi juga untuk membantu siswa memahami nilai-nilai kebenaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penyusun tertarik melakukan penelitian di SMAN 5 Mataram dengan judul *“Implementasi Aksiologi pada Kearifan Lokal dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMAN 5 Mataram benar-benar mampu menumbuhkan karakter positif dalam diri siswa.

Fokus permasalahan penelitian ini meliputi: (1) bagaimana model

pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMAN 5 Mataram, (2) bagaimana cara mengembangkan kearifan lokal dalam pembelajaran di SMAN 5 Mataram, (3) apa saja kegunaan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMAN 5 Mataram, dan (4) apa saja tantangan dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMAN 5 Mataram. Artikel ini ditujukan untuk menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam rangka meningkatkan karakter siswa, khususnya siswa kelas 10, 11, dan 12.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian bertempat di SMAN 5 Mataram yang beralamat di Jl. Udayana No. 2A, Mataram. SMAN 5 Mataram dikenal sebagai sekolah favorit yang telah meraih berbagai prestasi, salah satunya adalah kemenangan dalam kompetisi tari kreasi pada ajang Mobile Intellectual Property Clinic (MIPC) tahun 2024. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada banyaknya guru yang mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal, termasuk guru PPKn dan guru seni

budaya. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi (Kadidaa, 2018). Penelitian di SMAN 5 Mataram dilaksanakan pada hari Senin, 26 Oktober 2024.

Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang diterapkan di SMAN 5 Mataram, seperti dalam pembelajaran seni tari dan lagu daerah (Sumardi et al., 2022). Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti dari kegiatan observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan di SMAN 5 Mataram. Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder untuk mengumpulkan informasi. Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan (Pranoto & Wibowo, 2018), sedangkan data sekunder digunakan untuk memperkuat data primer, yang diperoleh melalui buku, jurnal, dan artikel sebagai referensi. Data sekunder ini dimanfaatkan untuk melengkapi kekurangan data primer. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisis

data secara kualitatif, artinya data dianalisis terlebih dahulu untuk memberikan penjelasan lebih rinci terkait permasalahan yang dibahas (Padillah et al., 2021)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SMAN 5 Mataram ini bertujuan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Hasil penelitian ini disusun berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMAN 5 Mataram (Ramdani, 2018). Berikut adalah rincian hasil penelitian tersebut:

1.Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan observasi pada 26 Oktober 2024, model pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMAN 5 Mataram melibatkan dua aspek utama: langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan metode pengajaran dengan model tersebut.

A.Langkah-Langkah Proses Pembelajaran

Ibu Dwi Vina Aprilia, guru seni budaya di SMAN 5 Mataram, menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis kearifan lokal

dalam mata pelajaran seni budaya berfokus pada seni tari dan seni musik. Beliau mengajar di kelas 11 dan 12, dengan materi seni musik untuk kelas 11 dan seni tari untuk kelas 12. Setiap kelas memiliki langkah pembelajaran yang berbeda. Berikut adalah tabel langkah-langkah yang diajarkan kepada siswa dalam pembelajaran seni budaya yang terkait dengan seni tari dan seni musik berbasis kearifan lokal:

Tabel 1.1 Langkah-langkah dalam proses pembelajaran

No	Seni Musik (Siswa kelas 11)	Seni Tari (Siswa kelas 12)
1.	Siswa diminta untuk memahami teori dari seni musik terlebih dahulu. Setelah memahami konsep dari teori seni musik, siswa selanjutnya diminta untuk menghafalkan terlebih dahulu lagu dan juga musik yang akan dimainkan.	Menentukan jenis tarian yang akan diajarkan kepada siswa. salah satu jenis tarian yang diajarkan kepada siswa adalah tari rundat (dari lombok).Bukan hanya dari lombok saja tetapi ada juga dari daerah lain,contohnya tarian Saman

		(Aceh) dan tarian merak (Jawa Barat)
2.	siswa diminta untuk membawa alat musik sendiri	Setelah itu, siswa diminta untuk melaksanakan praktik Dalam pembelajaran seni tari sendiri dilakukan 2 kali praktik. Untuk praktik 1 siswa diminta untuk menampilkan tarian tradisional dan untuk praktik ke 2 siswa diminta untuk menampilkan tari kombinasi oleh siswa.
3.	siswa diminta untuk mempraktikkan secara langsung lagu dan juga musik yang sudah dihafalkan. Dalam hal ini melaksanakan 2 kali praktik. Untuk praktik 1	

dilakukan secara mandiri dan untuk praktik ke 2 Dilakukan secara berkelompok. Dalam praktik ke 2 siswa diberi kebebasan.	
--	--

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal membutuhkan langkah-langkah yang berbeda. Perbedaan ini menjadi tantangan bagi guru seni budaya untuk mengaitkannya dengan budaya lokal. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang budaya lokal sangat penting bagi guru seni budaya. Sebelum menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal, guru perlu memahami pentingnya budaya lokal secara mendalam. Penguasaan yang baik terhadap budaya lokal akan mempermudah pengintegrasian dalam proses pembelajaran (Rahmatih et al., 2020)

B. Cara Mengajar dengan Menggunakan Budaya Lokal

Dari hasil wawancara pada 26

Oktober, secara umum Ibu Dwi Vina Aprilia, S.Sn.mengajarkan seni budaya berbasis kearifan lokal dengan memilih tarian yang menyampaikan pesan positif, khususnya dalam Pendidikan (Darmalaksana, 2021). Dengan mengangkat nilai-nilai pendidikan dalam seni tari, siswa lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Salah satu tarian yang pernah diajarkan di SMAN 5 Mataram adalah Tari Saman dari Aceh, yang mengandung nilai-nilai pendidikan, kekompakan, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut diambil dan diterapkan dalam pembelajaran seni budaya. Ibu Dwi Vina Aprilia juga menambahkan bahwa guru harus memahami minat dan perasaan siswa yang beragam. Jika ada siswa yang kurang berminat pada seni tari, beliau mengombinasikan berbagai unsur seni namun tetap berfokus pada seni tari.



(Gambar 1 peneliti melakukan wawancara)

2.Cara Mengembangkan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di SMAN 5 Mataram

A.Cara dalam mengembangkan materi pembelajaran.

Dari observasi pada 26 Oktober 2024, diketahui bahwa salah satu cara mengembangkan kearifan lokal dalam pelajaran seni budaya adalah dengan mengaitkan kearifan lokal Sasak dalam materi pembelajaran. Misalnya, dalam seni tari, Tari Rudat dari Lombok diajarkan sebagai bagian dari pelajaran. Dalam hal ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga diajak untuk melestarikan budaya lokal, mengkreasikannya, dan menyampaikannya melalui tarian.

Untuk mengaitkan kearifan lokal dengan materi pembelajaran, guru perlu strategi khusus agar siswa tertarik mempelajari budaya lokal. Cara guru dalam menyampaikan materi sangat penting dalam hal ini. Bukan hanya dalam konteks tarian tradisional, tetapi juga budaya lokal lain dapat digunakan untuk mengembangkan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal. Contohnya, budaya gotong royong bisa menjadi cara untuk

mengembangkan pembelajaran.



(Gambar 1.2 peneliti mewawancarai guru PPKn)

B. Cara dalam menggunakan media pembelajaran.

Media pembelajaran memainkan peran penting dalam proses belajar. Dengan media yang tepat, siswa akan lebih bersemangat dan tertarik untuk belajar. Berdasarkan observasi pada 26 Oktober, Ibu Dwi Vina Aprilia, guru seni budaya, menyatakan bahwa media pembelajaran dan cara guru menyampaikan materi adalah indikator penting yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.



(Gambar 1.3 peneliti mewawancarai siswa)

Dalam pelajaran seni budaya, Ibu Dwi Vina Aprilia menjelaskan bahwa pengajaran seni tari dan seni

materi musik memerlukan media pembelajaran yang berbeda. Untuk seni musik (kelas 10), media yang sangat penting adalah instrumen musik dan praktik langsung, karena pemahaman musik membutuhkan praktik, bukan sekadar teori. Sementara untuk seni tari (kelas 12), media yang digunakan adalah media cetak dan visual, seperti PPT dan video pembelajaran. Hal ini diperlukan agar siswa dapat melihat contoh gerakan secara langsung, sehingga lebih mudah mengingat gerakan tari (Andi Nurfitri et al., 2015).

C. Cara dalam menggunakan metode pembelajaran.

Ibu Vina menggunakan pendekatan diferensiasi, yang berfokus pada kebutuhan siswa yang beragam. Memahami karakteristik siswa adalah tantangan bagi guru. Metode pembelajaran yang diterapkan di SMAN 15 Mataram mencakup diskusi dan penugasan terkait materi yang disampaikan. Penugasan ini bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi serta melatih kerja sama dalam kelompok. Melalui penugasan dan diskusi, guru dapat menilai sejauh mana siswa mampu

menerapkan nilai-nilai seperti kekompakan, kerja sama, dan kejujuran.



(Gambar 1.4 peneliti melakukan wawancara)

Selain itu, menurut Randi Abila Saputra (Ketua OSIS SMAN 15 Mataram), metode pembelajaran juga mencakup praktik (experiential learning) seperti membuat minuman herbal atau jamu. Bahan-bahan jamu tersebut diambil dari halaman belakang sekolah yang memiliki tanaman obat dan sayuran, menjadikan SMAN 15 Mataram berbeda dari sekolah lain (Alkalah, 2016).

3. Kegunaan Pendekatan Berbasis Lokal dalam Proses Pembelajaran

Hasil wawancara dan observasi di SMAN 5 Mataram menunjukkan bahwa guru dan siswa menyatakan pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat bermanfaat dalam menumbuhkan karakter siswa. Selain itu, pembelajaran ini juga meningkatkan rasa cinta dan

kepedulian siswa terhadap budaya lokal. Berikut adalah pendapat beberapa siswa dan guru yang menyatakan kesetujuannya akan pentingnya budaya local.

A. Ibu Dwi Vina Aprilia S.Sn (Guru Seni Budaya)

Ibu Dwi Vina Aprilia S.Sn sebagai guru seni budaya di smala menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk dikaitkan dengan pelajaran seni budaya salah satu kegunaannya adalah siswa akan menjadi sadar akan akan budaya. Contohnya : jika siswa sudah lulus SMA maka tentu ada siswa akan melanjutkan ke perguruan tinggi dan untuk perguruan tinggi tidak hanya di dalam daerah atau Lombok saja, bisa jadi ada salah satu siswa yang melanjutkan kuliah ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri. Untuk itu, siswa harus mampu memahami budaya agar tidak terpengaruh dengan budaya luar. Bahkan jika siswa bisa memahami budaya maka tentu dapat sharing informasi terkait dengan budaya budaya luar dan memperkenalkan budaya Indonesia khususnya budaya lokal. Hal ini bertujuan agar siswa

tidak hanya memahami budaya yang ada di dalam daerahnya saja, tapi juga memahami budaya luar (budaya positif).

B. Sharen (Siswa kelas 10)

Sheren menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan dengan nilai-nilai positif yang nantinya akan terbentuk dalam diri siswa.

Dengan adanya pembelajaran berbasis kearifan lokal khususnya seni tari maka banyak sekali hal positif yang didapatkan. Seperti : disiplin waktu. Dalam hal ini sheren bisa mengatur waktu terkait dengan aktifitas yang dilakukan. Dengan adanya pembelajaran berbasis kearifan lokal ini maka tentu dapat melatih siswa dalam mengatur waktu agar efektif dan juga efisien. Disiplin waktu dalam hal ini termasuk dalam nilai positif dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal.

C. Randi Abila Saputra (Ketua OSIS)

Randi Abila Saputra menyatakan bahwa dengan adanya pembelajaran berbasis kearifan lokal tentunya dapat meningkatkan

kreatifitas dan bakat dari siswa terutama bagi siswa yang kurang menonjol dalam bidang akademik.

Misalnya dalam pembelajaran seni tari. Randi sebagai ketua osis menyatakan bahwa mungkin ada beberapa siswa yang kurang dalam bidang akademik.

Pendapat guru dan juga siswa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat bermanfaat bagi siswa. Selain mengembangkan karakter positif, pembelajaran ini juga dapat meningkatkan bakat dan minat siswa, terutama bagi mereka yang kurang menonjol di bidang akademik. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya budaya lokal dalam proses pembelajaran.

4. Tantangan Dalam Menyampaikan Pembelajaran Berbasis Kearifan lokal

Mengajarkan pembelajaran berbasis kearifan lokal tentu menghadirkan tantangan, baik bagi guru maupun siswa. Meski begitu, tantangan ini perlu dihadapi agar tujuan pembelajaran tercapai, dan hal ini membutuhkan kolaborasi antara guru dan siswa (Utami, 2016)

Berdasarkan wawancara pada 26 Oktober 2024, Ibu Dwi Vina Aprilia, S.Sn., guru seni budaya di SMAN 5 Mataram, menyatakan bahwa tantangan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal mirip dengan tantangan yang dihadapi guru lain. Salah satu tantangannya adalah beberapa siswa merasa bosan belajar tentang kearifan atau budaya lokal, meskipun lebih banyak siswa yang antusias. Tantangan ini bisa diatasi tergantung pada cara guru mengajar (Puspitasari et al., 2023). Misalnya, di beberapa kelas yang sulit diatur, siswa menjadi lebih semangat dan rajin mengerjakan tugas ketika Ibu Dwi mengajar dengan metode yang menyenangkan.

Tantangan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal juga terlihat dari sisi siswa. Menurut Baiq Dafina Salsabila, ketua dance crew di Smala (angkatan 2023), salah satu kendala dalam praktik seni tari adalah tempat latihan yang sering berubah. Latihan tari kadang dilakukan di ruang kelas biasa, bukan di ruang khusus untuk latihan tari. Hal ini menyulitkan karena ruang kelas penuh dengan meja dan kursi, sehingga siswa harus merapikan ruangan terlebih dahulu. Berbeda dengan ruang praktik khusus

yang sudah disiapkan untuk latihan tari, kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

E. Kesimpulan

Hasil observasi di SMAN 5 Mataram menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa. Walaupun terdapat tantangan, seperti kebosanan siswa dan keterbatasan ruang praktik, pendekatan ini memberikan manfaat besar dalam mengembangkan bakat siswa, khususnya dalam seni tari, serta meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya budaya lokal. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan tidak hanya membantu siswa mencintai budaya mereka, tetapi juga mendorong mereka berpikir kritis dan mencari informasi akurat. Oleh karena itu, pemahaman guru tentang budaya lokal serta metode pengajaran yang menarik sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alkalah, C. (2016). *Buku Ajar Filsafat Dan Logika* (Vol. 19, Issue 5).

- Amri, U., Ganefri, G., & Hadiyanto, H. (2021). Perencana Pengembang Dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2025–2031. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.751>
- Andi Nurfitri, Suhana Saad, & Azmi Aziz. (2015). Membangun kepemimpinan organisasi berasaskan budaya lokal: suatu analisis perbandingan. *Geografia: Malaysian Journal of Society & Space*, 11(9), 54–66. <http://journalarticle.ukm.my/9144%0Ahttp://journalarticle.ukm.my/9144/1/6x.fullgeo-sept15suhana.pdf>
- Hidayat, R. (2022). Peusijuek sebagai kearifan lokal Aceh dalam menghadapi globalisasi budaya. *Jipsindo*, 09(02), 134–146.
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 10(1), 16. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>
- Kadidaa, H. (2018). Kajian Filsafat Tanggungjawab Negara Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat. *Halu Oleo Law Review*, 1(1), 75. <https://doi.org/10.33561/holrev.v1i1.2351>
- Njatrijani, R. (2018). 3580-10649-3-Pb. *Gema Keadilan*, 5(September), 16–31.
- Padillah, F., Maulana, A., & Yani, S. (2021). Analisis Karakteristik Fisika dan Kimia Endapan Mangan pada Batugamping Daerah Palludda, Kabupaten Barru. *Journal of Technology Process (JTP)*, 1(1), 1–10.
- Pranoto, H., & Wibowo, A. (2018). Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Piiil Pesenggiri Dan Perannya Dalam Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 3(2), 36. <https://doi.org/10.26737/jbki.v3i2.714>
- Puspitasari, R., Syekh, I., Cirebon, N., & Resmalasari, S. (2023). Penguatan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di MTs Kota Cirebon pasca pandemi oleh.

- JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* , 10(02), 129.
- Rahmatih, A. N., Mauliyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151–156.
<https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1.
<https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Saputra, A. M. A., Huriati, N., Lahiya, A., Bahansubu, A., Rofi'i, A., & Taupiq, T. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Hybrid Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Siswa. *Journal on Education*, 6(1), 1102–1110.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3050>
- Sumardi, L., Mustari, M., Herianto, E., Fauzan, A., & Kurniawansyah, E. (2022). Ethnocivic: Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar PPKn Sekolah Menengah Atas Kelas XII. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2).
<http://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/index>
- Utami, R. F. (2016). Pembelajaran Muatan Lokal Membatik Dalam. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, V(6), 670–683.
- Yusuf, M. (2014). . Pendidikan Karakter Berbasis Qurani dan Kearifan Lokal. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*.